

Keterlambatan Berbicara pada Balita Usia 3-4 Tahun di Lingkungan Kp. Utan RT002/RW002 Jakasetia, Bekasi Selatan

Nawaal Yuliafarhah¹ Irwan Siagian²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

Email: nawaalyf21@gmail.com¹ Irwan.siagian100@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan apa saja faktor yang menyebabkan keterlambatan bicara serta solusi untuk permasalahan tersebut pada anak usia 3-4 tahun yaitu Ayasha, Gabriel, dan Khanza yang tinggal di lingkungan Kp. Utan rt.02 rw.02 Jakasetia Bekasi Selatan. Metode penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif, peneliti juga mengikutsertakan orang tua sebagai informan. Dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan wawancara, dokumentasi, dan teknik lapangan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak usia 3-4 tahun dan solusi untuk mengatasinya. Faktor keterlambatan bicara pada anak seperti 1) pengetahuan yang masih kurang, 2) adanya bahasa kedua pada anak, 3) gaya bicara sang anak, 4) hubungan orang tua dengan anak, dan 5) kesehatan. Hasil temuan ini didukung oleh teori dan pendapat para ahli yang berkaitan. Selanjutnya upaya yang dapat peneliti lakukan terkait solusi dari keterlambatan bicara yang dialami sang anak adalah menstimulasi anak agar mau berbicara dengan kegiatan belajar mengajar. Peneliti juga memberi tau kepada orang tua saran dari para ahli dan lembaga khusus terkait masalah yang dihadapi sang anak.

Kata Kunci: Keterlambatan Bicara, Anak Usia Dini

Abstract

The purpose of this study was to find out and describe what are the factors that cause speech delays and solutions to these problems in children aged 3-4 years, namely Ayasha, Gabriel, and Khanza who live in the Kp. Utan rt.02 rw.02 Jakasetia, South Bekasi. This research method uses a qualitative description, the researcher also includes parents as informants. In collecting data, researchers used interviews, documentation, and field techniques. The results of the study show several factors causing speech delays in children aged 3-4 years and solutions to overcome them. Factors for speech delays in children include 1) lack of knowledge, 2) the presence of a second language in children, 3) the child's speech style, 4) the relationship between parents and children, and 5) health. These findings are supported by the theory and opinions of related experts. Furthermore, the effort that researchers can make regarding the solution to the delay in speaking experienced by the child is to stimulate the child to want to talk with teaching and learning activities. Researchers also inform parents of advice from experts and special institutions regarding the problems faced by the child.

Keywords: Speech Delay, Early Childhood



PENDAHULUAN

Anak usia dini melaksanakan kegiatan berbahasa ialah mencermati serta bicara. Mereka belum sanggup membaca serta menulis. Oleh sebab itu, anak usia dini tersebut butuh dibina serta dikembangkan paling utama dalam berbahasa, keahlian mendengar serta

berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat membebaskan diri dari bahasa. Dengan bahasa manusia dapat berteman sesama manusia di muka bumi ini. Manusia tidak hanya berpikir dengan otaknya, namun pula dituntut untuk mengantarkan serta mengatakan pikirannya dengan bahasa yang bisa dipahami orang lain. Ungkapan-ungkapan itu menampilkan betapa pentingnya peranan bahasa untuk pertumbuhan manusia serta kemanusiaan. Bahasa pula memberikan sumbangan yang besar dalam pertumbuhan anak. Dengan memakai bahasa, anak hendak berkembang serta tumbuh jadi manusia berusia yang bisa berteman di tengah-tengah publik. Pada dasarnya bahasa itu ialah rangkaian bunyi yang melambungkan pikiran, perasaan, dan perilaku manusia. Jadi, bahasa bisa dikatakan selaku lambang. Dalam penggunaannya, lambang itu digunakan cocok dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Cocok dengan kaidah pembentukannya, sesuatu rangkaian bunyi membentuk gabungan kata, klausa, serta kalimat.

Pendidikan bahasa untuk anak usia dini ditunjukkan pada keahlian berbicara, baik secara lisan maupun tertulis. Anak secara natural belajar bahasa dalam interaksinya dari orang lain untuk berbicara, ialah menerangkan pikiran, keinginannya, menguasai pikiran serta kemauan orang lain. Bukankah manusia itu makhluk sosial yang senantiasa berteman, bermasyarakat serta bekerja sama dengan orang lain, oleh sebab itu belajar bahasa yang sangat efisien yakni dengan berteman serta berbicara dengan orang lain. Pada saat anak masuk Taman anak-anak ataupun usia 5 tahun anak sudah menghimpun kurang lebih 8.000 kosa kata, di samping sudah memahami nyaris seluruh wujud dasar tata bahasa. Anak bisa membuat persoalan, kalimat negatif, kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan wujud penataan yang lain. Anak sudah belajar memakai bahasa dalam bermacam suasana sosial yang berbeda. Misalnya, anak bisa menceritakan hal-hal yang lucu, bermain tebak-tebakan serta berdialog sopan pada orang tua mereka.

Mengamati serta menyimak pemerolehan bahasa pertama kanak-kanak di area Kp. Utan RT 002/002, Jakasetia, Bekasi Selatan pada anak usia 3-4 tahun mempunyai pertumbuhan bahasa yang berbeda-beda apalagi ditemui anak mempunyai umur yang sama, tetapi belum sanggup berdialog dengan mudah serta terbata-bata, sehingga pertumbuhan bahasa semacam itu butuh diteliti serta ditingkatkan. Semacam contoh: Gabriel berumur 4 tahun belum sanggup mengucapkan perkata secara mudah serta benar. Ayasha umur 3 tahun, anak ini dalam mengucapkan perkata masih tidak sering serta cenderung diam. Khanza umur 3 tahun sudah mudah berdialog serta lincah. Oleh sebab itu, kami merasa tergugah buat melaksanakan riset pertumbuhan pemerolehan bahasa.

Keterlambatan bicara pada anak didefinisikan selaku ketidaknormalan keterampilan berbicara seorang anak bila dibanding dengan keahlian anak yang seusia dengannya. Permasalahan keterlambatan bicara pada anak ialah permasalahan yang lumayan serius yang harus segera ditangani sebab adalah salah satu pemicu kendala pertumbuhan yang sangat kerap kita ditemui pada anak. Keterlambatan berbicara bisa dikenal dari ketepatan pemakaian kata yang ditandai dengan pengucapan tidak jelas serta dalam berbicara cuma memakai bahasa isyarat, sehingga orang tua ataupun orang di sekitarnya kurang bisa menguasai anak meski sesungguhnya anak bisa menguasai apa yang dibicarakan orang.

Anak terlambat berdialog yang tersendat merupakan keahlian bahasa verbalnya, sebaliknya keahlian penerimaan bahasa baik serta pula mempunyai non-verbal yang baik. Terus menjadi dini mengetahui keterlambatan bicara, hingga terus menjadi baik pengobatan yang bisa dicoba buat kendala tersebut. Kehidupan anak sangat ditetapkan dari sokongan orangtua, perihal ini bisa nampak apabila sokongan orangtua yang baik hingga perkembangan serta pertumbuhan anak relatif normal, namun apabila sokongan orangtua kurang baik, hingga anak hendak hadapi hambatan pada dirinya yang bisa mengganggu psikologis anak.

Faktor-faktor yang membolehkan selaku pemicu anak hadapi keterlambatan bicara yakni: minimnya keahlian orangtua dalam menghasilkan ikatan komunikasi terhadap anak, aspek area warga yang tidak baik yang menyebabkan anak tidak boleh main di luar rumah, aspek pengaruh tontonan tv, serta aspek banyak aktivitas keseharian orang tua sehingga anak menghabiskan waktunya dengan bermain sendiri.

Keterlambatan bicara bagi Elviati (Mulyati, 2013: 71) menegaskan kalau seseorang anak terkategori terlambat bicara apabila dia tidak menggapai tahapan unit bahasa cocok dengan umurnya. Unit bahasa tersebut bisa berbentuk suara, kata, serta kalimat. Berikutnya guna berbahasa diatur pula oleh ketentuan tata bahasa, ialah gimana suara membentuk kata, kata membentuk kalimat yang benar serta seterusnya. Sejalan dengan itu Hurlock (2013) melaporkan keterlambatan bicara merupakan apabila tingkatan pertumbuhan bicara terletak di dasar tingkatan mutu pertumbuhan bicara anak yang biasanya sama yang bisa dikenal dari ketepatan penggunaan kata, hingga ikatan sosial anak hendak terhambat sama halnya apabila keahlian bermain mereka diantara terletak di dasar keahlian teman sebayanya. Apabila teman sebayanya berbicara mengenakan kata-kata, sedangkan sang anak terus memakai bahasa isyarat serta gaya bicara balita, hingga anak tersebut dianggap orang lain sangat muda untuk diajak bermain.

Bersumber pada penjelasan di atas bisa disimpulkan kalau keterlambatan bicara merupakan anak yang dianggap mempunyai keterlambatan bicara apabila pertumbuhan bicara anak secara signifikansi di dasar normal untuk kanak-kanak pada usia yang sama. Seseorang anak dengan keterlambatan berdialog mempunyai usia kronologis yang lebih muda. Keahlian berdialog anak senantiasa menjajaki pola ataupun urutan yang wajar namun berlangsung lambat dibanding dengan seusianya. Keterlambatan bicara dapat diawali dari wujud yang sederhana semacam bunyi suara yang "tidak normal" (sengau/ serak) hingga ketidakmampuan dalam untuk paham ataupun mengenakan bahasa maupun ketidakmampuan mekanisme motorik oral dalam peranannya untuk berbicara ataupun makan. Keterlambatan bicara tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan sosial anak namun pula hendak pengaruhi penyesuaian akademis anak.

Pengertian Keterlambatan Bicara

Komunikasi pada anak berarti suatu pertukaran pikiran, perasaan, gagasan, dan emosi antara anak dengan lingkungan. Pertukaran tersebut dapat menggunakan media yang bernama bahasa. Bahasa di sini adalah bentuk ataulambang yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Bahasa dapat diekspresikan melalui dua cara, yaitu bahasa yang berupa verbal dan non verbal. Bahasa non verbal mencakup aspek komunikasi yang berupa tulisan, gestikulasi, gestural/pantomim. Sedangkan bahasa verbal bisa diekspresikan melalui bicara mengacu pada simbol verbal.

Anak dikatakan berbicara adalah ketika anak tersebut dapat mengeluarkan berbagai bunyi yang dibuat dengan mulut mereka menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu dalam berkomunikasi. Kemampuan berbicara pada masing-masing anak berbeda-beda, tetapi kemampuan tersebut dapat dibandingkan dengan anak yang seusia pada umumnya. Perkembangan kemampuan berbicara seorang anak dikatakan normal apabila kemampuan berbicara mereka sama dengan anak seusianya dan juga memenuhi tugas dari tugas perkembangan. Dan ketika perkembangan kemampuan berbicara tidak sama dan juga tidak bisa memenuhi tugas dari perkembangan bicara pada usianya tersebut, maka anak tersebut dapat dikatakan mengalami hambatan perkembangan pada kemampuan berbicara (*speech delay*).

Hurlock (2013), seorang anak dikatakan terlambat bicara apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata. Apabila pada saat teman sebaya mereka berbicara dengan menggunakan kata-kata, sedangkan si

anak terus menggunakan isyarat dan gaya bicara bayi maka anak yang demikian dianggap orang lain terlalu muda untuk diajak bermain.

Anak mulai melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang, seperti suara burung yang sedang bernyanyi. Setelah itu anak mulai belajar kalimat dengan satu kata seperti "maem" yang dimaksud minta makan dan "cucu" yang dimaksud minta susu. Anak pada umumnya belajar nama-nama benda yang ada disekitarnya sebelum kata-kata yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak antara lain;

- a. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan

- b. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak
- c. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak
- d. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Balita atau toddler adalah sekelompok penduduk berusia kurang dari tiga tahun atau penduduk yang belum merayakan ulang tahunnya yang ketiga dan menjadi sasaran pelayanan program kesehatan (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009).

Pemerolehan bahasa pada anak usia 1-3 tahun merupakan proses yang bersifat fisik dan psikis. Secara fisik, kemampuan anak dalam memproduksi kata-kata ditandai oleh perkembangan bibir, lidah, dan gigi mereka yang sedang tumbuh.

Dalam setiap perkembangan bahasa selalu mengalami perubahan dalam setiap bulannya. Berikut karakteristik perkembangan utama bahasa dan bicara anak yang dikemukakan Denver Developmental Screening Test II (DDST II), yang telah disempurnakan menjadi Denver II (Soetjningsih, 2007). Marimbi (2010) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi bahasa anak yaitu intelegensi. Semakin cerdas anak semakin cepat ketrampilan berbicara yang dikuasanya, Jenis disiplin. Anak-anak yang dibesarkan dengan disiplin yang lemah cenderung lebih banyak bicara daripada anak yang dibesarkan dengan disiplin otoriter, Posisi urutan kelahiran. Anak sulung didorong untuk lebih banyak bicara daripada adiknya, Berbahasa dua (dwibahasa). Meskipun dalam keluarga berbahasa dua tidak ada pembatasan dalam berbicara, biasanya anak menjadi terbatas pembicaraannya.

Berdasarkan pendapat Hurlock (2013) yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan definisi anak yang mengalami terlambat bicara adalah anak yang tingkat kualitas perkembangan bicaranya tidak sama dengan anak yang seusianya.

Faktor-faktor Penyebab Keterlambatan Bicara

Banyak penyebab keterlambatan bicara, yang paling umum adalah rendahnya tingkat kecerdasan yang membuat anak tidak mungkin belajar berbicara sama baiknya seperti teman sebaya mereka yang kecerdasannya normal atau tinggi; kurang motivasi karena anak mengetahui bahwa mereka dapat berkomunikasi secara memadai dengan bentuk prabicara dorongan orang tua untuk terus menggunakan "bicara bayi" karena mereka mengira yang demikian "manis"; terbatasnya kesempatan praktek berbicara karena ketatnya batasan tentang seberapa banyak mereka diperkenankan bicara di rumah; terus menerus bergaul dengan saudara kembar yang dapat memahami

ucapan khusus mereka dan penggunaan bahasa asing di rumah yang memperlambat mempelajari bahasa ibu.

Salah satu penyebab yang tidak diragukan lagi, paling umum dan paling serius adalah ketidaksiapan mendorong anak berbicara, bahkan pada saat anak mulai berceloteh. Apabila anak tidak didorong berceloteh, hal itu akan menghambat penggunaan kosakata dan mereka akan terus tertinggal di belakang teman seusia mereka yang mendapat dorongan berbicara lebih banyak.

faktor risiko yang menyebabkan seorang anak menjadi terlambat bicara juga diungkapkan oleh beberapa peneliti dan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu;

1. Faktor internal

a. Genetik

Gangguan bicara dan bahasa berkaitan dengan kerusakan kromosom 1,3,6,7, dan 15. Kerusakan di kromosom ini juga berhubungan dengan gangguan membaca. Kromosom tersebut membawa gen yang mempengaruhi perkembangan sel saraf saat prenatal (Korbin, 2008).

b. Kecacatan fisik

Cacat yang berhubungan dengan gangguan bicara adalah kondisi fisik yang menyebabkan gangguan penghantaran suara seperti gangguan pada telinga dan bagian pendengaran. Gangguan yang lain adalah yang memengaruhi artikulasi seperti abnormalitas bentuk lidah, frenulum yang pendek, atau adanya celah di langit-langit mulut (Perna, 2013)

c. Malfungsi neurologis

Gangguan neurologis juga dapat berkaitan dengan gangguan penghantaran suara di telinga akibat kerusakan sistem saraf. Proses pembentukan saraf selama masa prenatal yang terganggu merupakan penyebab tersering karena pemakaian obat-obatan selama kehamilan (Perna, 2013).

d. Prematur

Prematuritas dalam hal keterlambatan bicara pada anak berhubungan dengan berat badan lahir yang rendah. Berat badan lahir rendah merupakan indikasi bahwa nutrisi yang diedarkan ke dalam tubuh belum maksimal sehingga perkembangan beberapa bagian tidak optimal. Prematur juga menyebabkan belum sempurnanya pembentukan beberapa organ sehingga dalam perkembangannya mengalami keterlambatan (Duwandani dan Wedi Iskandar, 2022).

e. Jenis kelamin

Keterlambatan bahasa lebih banyak pada anak laki-laki (77,8%) dibandingkan pada perempuan (Hertanto dkk, 2011). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati di RSUD Kariadi Semarang, dimana secara teori dikatakan bahwa level tinggi dari testosteron pada masa prenatal memperlambat pertumbuhan neuron di hemisfer kiri (Hidajati, 2009).

2. Faktor Eksternal

a. Urutan/jumlah anak

Anak pertama lebih sering mengalami terlambat bicara dan bahasa. Jumlah anak yang semakin banyak maka kejadian keterlambatan bicara makin meningkat atau insiden keterlambatan bicara sering terjadi pada anak yang memiliki jumlah saudara banyak karena berhubungan dengan komunikasi antara orangtua dan anak. Anak yang banyak akan mengurangi intensitas komunikasi anak dan orangtua (Hartanto dkk, 2009)

b. Pendidikan ibu

Pendidikan ibu yang rendah meningkatkan kejadian keterlambatan bicara pada anak. Penelitian mendapatkan angka sekitar 20% anak dengan ibu berpendidikan dibawah SMA mengalami keterlambatan bicara. Pendidikan ibu yang rendah menyebabkan ibu kurang perhatian terhadap perkembangan anak dan kosakata yang dimiliki ibu juga kurang sehingga tidak mampu melatih anaknya untuk bicara (Hertanto dkk, 2009)

c. Status sosial ekonomi

Sosial ekonomi yang rendah meningkatkan risiko terjadinya keterlambatan bicara. Orangtua yang tidak mampu secara ekonomi akan lebih fokus untuk pemenuhan kebutuhan pokoknya dan mengabaikan perkembangan anaknya. Sosial ekonomi rendah juga rawan untuk terjangkit penyakit infeksi yang memungkinkan terjadinya gangguan saraf dan kecacatan (Perna, 2013).

d. Fungsi keluarga

Fungsi keluarga berhubungan dengan pola asuh atau interaksi orangtua dengan anak dalam suatu keluarga. Fungsi keluarga berpengaruh terhadap perilaku anak dan juga insiden keterlambatan bicara pada anak. Keluarga dengan fungsi buruk maka di dalam keluarga tidak terdapat kehangatan dan hubungan emosi tidak terjalin dengan baik. Anak sering mengalami salah asuh atau perawatan yang salah dan pengabaian.

d. Bilingual

Penggunaan dua bahasa atau lebih di rumah dapat memperlambat kemampuan anak menguasai kedua bahasa tersebut. Anak dengan kemampuan bilingual dapat menguasai kedua bahasa tersebut sebelum usia lima tahun. Pada anak dengan keterlambatan bicara yang disertai penggunaan beberapa bahasa di rumah, akan menghambat kemajuan anak tersebut dalam tata laksana selanjutnya sehingga bilingual harus dihilangkan pada anak yang mengalami keterlambatan bicara (Mangunatmadja, 2010).

Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (dalam Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola

pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “golden age” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik (Augusta, 2012).

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh seseorang individu (anak usia dini) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik itu menyangkut aspek fisik dan psikis, Wiyani (2012). Sistematis dimaknai bahwa perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau mempengaruhi antara bagian-bagian organisme. Progresif berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan meluas, baik fisik dan psikis. Sedangkan berkesinambungan berarti perubahan berlangsung secara bertahap dan berurutan.

Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut Hibama karakteristik anak usia dini antara lain;

1. Anak Usia 2–3 tahun

Usia ini anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat pada perkembangan fisiknya.

Karakteristik yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain;

- a. Anak sangat aktif untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif.
2. Anak mulai belajar mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu dengan berceloteh. Anak belajar berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
- b. Anak belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada faktor lingkungan karena emosi lebih banyak ditemui pada lingkungan.

2. Anak usia 4–6 tahun

Anak pada usia ini kebanyakan sudah memasuki Taman Kanak-kanak. Karakteristik anak 4-6 tahun adalah;

- a. Perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak.
- b. Perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya.
- c. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya.
- d. Bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif. deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan melakukan melukiskan suatu keadaan keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Sugiyono, 2018: 15), kiprah peneliti pada penelitian kualitatif antara lain menjadi perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, serta di akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. penelitian ini menunjuk pada pendekatan fenomenologi dengan memakai metode wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi informasi penelitian

Keterlambatan berbicara pada anak usia dini ialah kualitas perkembangan bicara anak yang tidak sesuai atau berada dibawah usianya, dimana anak menjadi kesulitan untuk mengekspresikan perasaan serta kurangnya penguasaan kosa kata pada anak.. Hurlock (2013), seorang anak dikatakan terlambat bicara apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata. Apabila pada saat teman sebaya mereka berbicara dengan menggunakan kata-kata, sedangkan si anak terus menggunakan isyarat dan gaya bicara bayi maka anak yang demikian dianggap orang lain terlalu muda untuk diajak bermain. Penelitian ini memfokuskan anak usia 3-4 tahun, yaitu Gabriel usia 4 tahun, Ayasha usia 3 tahun, dan Khanza usia 3 tahun. oleh karena itu agar peneliti mengetahui keterlambatan berbicara dengan menggunakan pengamatan pada subjek.

Deskripsi Temuan Penelitian

Tabel 4.1 Keterlambatan Berbicara Pada Anak Balita

Nama : Gabriel

Usia : 4 Tahun

No	Ujaran	Maksudnya
1	Nda au mam yeye	Bunda, aku mau makan lele
2	Nda aku tatut	Tidak, aku takut
3	Nda au	Tidak mau
4	Aku deyi ainan	Aku beli mainan
5	Apih egih antor	Papi pergi ke kantor
6	Amu egih mana	Kamu pergi kemana
7	Tekalang inum, yah amo	Sekarang minum, yah gak mau
8	Yo angun abang	Ayo bangun abang
9	Aku au mum cucu	Aku mau minum susu
10	Aku iyat mpus	Aku lihat kucing
11	Aku au pey	Aku mau play
12	Aku iyat mbow	Aku liat rainbow

Analisis :

Keterlambatan pemerolehan bahasa berdasarkan tabel diatas, terbatasnya kemampuan subjek dalam mengungkapkan keinginannya membuat orang terdekat subjek sulit memahami apa yang dimaksudkan subjek. Terkendalanya subjek dalam mengucapkan beberapa huruf menyebabkan subjek juga kesulitan dalam mengucapkan beberapa kata, dan juga dalam menyusun kalimat. Hal ini sesuai dengan ciri keterlambatan bicara menurut Kumara Dkk, 2014 berdasarkan DSM-IV-TR yaitu mengalami kegagalan dalam mengeluarkan bunyi bicara yang diharapkan sesuai dengan tahap perkembangan, usia, dan kehasan bahasa atau dialek.

Tabel 4.2 Keterlambatan Berbicara Pada Anak Balita

Nama : Ayasha
Usia : 3 Tahun

No	Ujaran	Maksudnya
1	Ma tu	Mah, itu
2	Ma mam	Mah, makan
3	papa	Gak papa
4	Papa mput	Papa jemput
5	Aik tu	Naik motor/mobil
6	Au ain	Mau main
7	Papa yun	Papa mau turun
8	nak	enak
9	baba	banana
10	Au aik tein	Mau naik train

Analisis :

Keterlambatan pemerolehan bahasa berdasarkan tabel diatas, terbatasnya kemampuan subjek dalam mengungkapkan keinginannya membuat orang terdekat subjek sulit memahami apa yang dimaksudkan subjek. Terkendalanya subjek dalam mengucapkan beberapa huruf menyebabkan subjek juga kesulitan dalam mengucapkan beberapa kata, dan juga dalam menyusun kalimat. Hal ini sesuai dengan ciri keterlambatan bicara menurut Kumara Dkk, 2014 berdasarkan DSM-IV-TR yaitu mengalami kegagalan dalam mengeluarkan bunyi bicara yang diharapkan sesuai dengan tahap perkembangan, usia, dan kehasan bahasa atau dialek. Keterlambatan pada subjek berakibat subjek lebih banyak menggunakan gestur tubuh dalam berkomunikasi dibanding melalui ujaran. Contoh "mama tu" yang berarti "mama itu" sambil menunjuk kearah benda yang dimaksud, dan "nak" yang berarti enak sambil mengacungkan ibu jari.

Tabel 4.3 Keterlambatan Berbicara Pada Anak Balita

Nama : Kanzha
Usia : 3 Tahun

No	Ujaran	Maksudnya
1	Papa leggo	Papa let's go
2	Papa ateng	Papa ganteng
3	Anyak is	Banyak fish
4	Anyak awer	Banyak flower
5	Bobo hir	Tidur here
6	Om neyin	Om benerin
7	Ma ntik	Mama cantik
8	Ate au	Tante mau
9	Samat akan ma	Selamat makan ma
10	etim	Ice cream
11	Papa pis	Papa please

Analisis :

Keterlambatan pemerolehan bahasa berdasarkan tabel diatas diakibatkan karena adanya bahasa kedua pada anak disaat anak belum menguasai bahasa pertamanya. Terkendalanya subjek dalam mengucapkan beberapa huruf menyebabkan subjek juga kesulitan dalam mengucapkan beberapa kata dan juga dalam menyusun kalimat. Hal ini sesuai dengan ciri keterlambatan bicara menurut Kumara Dkk, 2014 berdasarkan DSM-IV-TR

yaitu mengalami kegagalan dalam mengeluarkan bunyi bicara yang diharapkan sesuai dengan tahap perkembangan, usia, dan kehasan bahasa atau dialek. Akibat penggunaan B2 pada anak yaitu contohnya seperti “papa pis” yang berarti “papa please”, dan “anyak is” yang berarti “banyak fish”. hal ini juga dipengaruhi oleh orang tua subjek yang terbiasa menggunakan bahasa inggris atau B2 pada setiap percakapannya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian diatas yaitu keterlambatan bicara yang dialami oleh anak usia dini yaitu suatu kondisi dimana anak kurang bisa menyampaikan keinginannya melalui bicara. Kemampuan berbicara anak tidak sesuai dengan teman-teman seusianya sehingga dalam kegiatan sehari-hari anak mengalami kendala. Kendala yang dialami oleh anak diantaranya seperti, anak kurang bisa mengatakan apa yang dirasakannya atau yang diinginkannya, anak merasa canggung untuk ikut mengobrol bersama dengan teman-temannya dan juga anak menjadi cenderung diam. Kendala juga dirasakan oleh orang tua ketika ingin mengajak anak berbicara.

SARAN

Pada anak dengan usia dini atau yang biasa disebut dengan usia emas merupakan tahap dimana anak lebih cepat dalam menyerap berbagai informasi disekitarnya. Maka dari itu, orang tua hendaknya memberikan stimulus dan mendampingi anak agar mempunyai pengetahuan yang beragam. Orang tua juga diharapkan dapat mengetahui seperti apa perkembangan anak ada tahap usianya sehingga orang tua dapat mengantisipasi keterlambatan yang dialami oleh anak, diantaranya keterlambatan bicara pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Augusta. (2012). *Pengertian Anak Usia Dini*. Diambil dari <http://infoini.com/pengertian-anak-usia-dini>. diakses tanggal 8 November 2021.
- Duwandi, Farras Oktavida., dan Iskandar, Wedi. (2022). Hubungan Prematuritas dengan Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dua sampai Lima Tahun. *Jurnal Riset Kedokteran*, 2 (1), 15-20.
- Hartanto F. dkk. (2011). *Pengaruh perkembangan bahasa terhadap perkembangan kognitif anak usia 1-3 tahun*. Semarang: Sari Pediatr.
- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marimbi. (2010). *Tumbuh Kembang, Status Gizi dan Imunisasi Dasar pada Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soetjiningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Anak*. Surabaya: EGC Penerbit Buku Kedokteran.
- Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Widyarini, Nilam. (2012). *Psikologi Populer : Relasi orang tua & anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Yulianti, Dwi. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Indeks.
- Kumara, A. (2014). *Kesulitan Berbahasa Pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius.